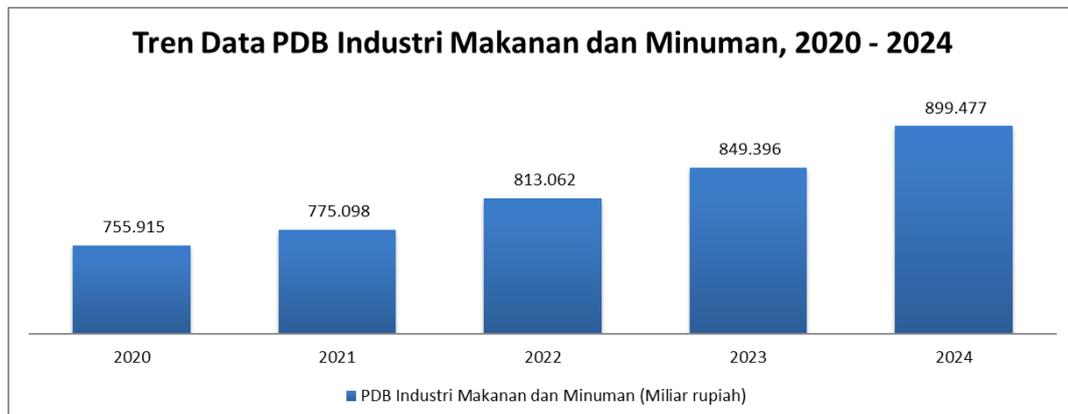


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dinamika perekonomian modern, sektor industri makanan dan minuman (*Food and Beverage*) memiliki peran strategis sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini menunjukkan daya tahan yang tinggi dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi, termasuk saat pandemi COVID-19 melanda. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun, yakni dari Rp755,915 miliar pada 2020 menjadi Rp899,477 miliar pada 2024.

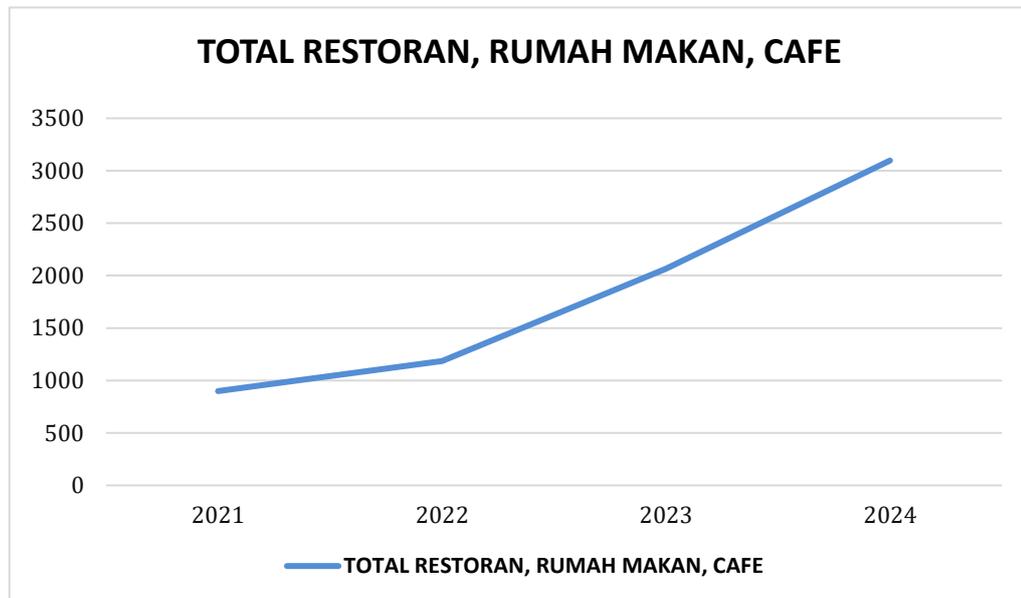


Gambar 1.1 : Tren data PDB Industri Makanan dan Minuman 2020 - 2024

Sumber: DataIndustri Research, diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI)

Kota Bandung, sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia, telah menjadi pusat pertumbuhan sektor F&B. Kota ini dikenal sebagai destinasi wisata kuliner yang menarik dan menjadi rumah bagi berbagai jenis usaha, mulai dari restoran besar hingga Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan dan Pariwisata Kota Bandung, jumlah restoran, rumah makan, dan café mengalami peningkatan signifikan dari 899 unit pada tahun 2021 menjadi 3.097 unit pada tahun 2024. Angka ini mencerminkan pertumbuhan sektor yang

sangat cepat serta adaptasi pelaku usaha terhadap dinamika pasar yang terus berubah.



Gambar 1.2 : Grafik pertumbuhan Restoran, Rumah makan, dan Café Tahun 2021 – 2024 di Kota Bandung

Sumber: Dinas Perdagangan dan Pariwisata Kota Bandung (*Diolah Kembali*)

Peran UMKM dalam sektor kuliner di Bandung sangat vital, tidak hanya sebagai penyedia makanan dan minuman yang beragam, tetapi juga sebagai penopang ekonomi lokal dan penguat sektor pariwisata. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, terdapat permasalahan mendasar yang masih menjadi tantangan serius bagi pelaku usaha F&B, yaitu rendahnya kualitas pelaporan keuangan.

Masalah ini tidak hanya terjadi pada UMKM, tetapi juga dialami oleh restoran dan kafe berskala menengah dan besar. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2023), lebih dari 70% pelaku usaha belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga menghambat akses pembiayaan, menurunkan transparansi, dan memperlemah kemampuan evaluasi bisnis secara objektif.

Hal ini diperkuat oleh laporan dari Bank Indonesia (2023), yang menyatakan bahwa banyak entitas bisnis termasuk sektor makanan dan minuman, belum memiliki laporan keuangan yang tertata rapi dan dapat diverifikasi, membuat

Pirlo Putri Amiefa Noer, 2025

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR FOOD AND BEVERAGE DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan upi

mereka kurang "*bankable*" dan tidak dapat mengakses pembiayaan perbankan. Survei Nasional Literasi Keuangan oleh OJK (2022) juga mencatat bahwa sebagian besar pelaku usaha di sektor ritel dan jasa makanan memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, termasuk dalam menyusun laporan keuangan yang relevan, andal, dan dapat dipahami. Di tingkat lokal, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung (2023) melaporkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kuliner masih menyusun laporan keuangan secara sederhana dan manual, tanpa acuan pada standar akuntansi. Banyak laporan hanya digunakan untuk pencatatan internal dan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya.

Permasalahan rendahnya kualitas laporan keuangan tidak hanya terbatas pada kesalahan pencatatan atau kurangnya pemahaman akuntansi, tetapi juga membuka celah terjadinya *fraud*. Berdasarkan laporan tahunan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global 2020–2024, fraud dalam laporan keuangan merupakan jenis kecurangan dengan kerugian rata-rata terbesar dibandingkan jenis fraud lainnya seperti korupsi atau penyalahgunaan aset. Meskipun hanya terjadi pada 9–11% dari total kasus fraud, nilai kerugian yang ditimbulkan per kasus mencapai rata-rata lebih dari 1 juta USD, dan tren ini terus berulang setiap tahun tanpa penurunan signifikan.

Tabel 1.1
Jenis *Fraud* Paling Merugikan Menurut ACFE Global 2020–2022

Jenis Fraud	Persentase Kasus	Kerugian Median Global
Financial Statement Fraud	10%	\$954,000 – tertinggi
Corruption	43%	\$200,000
Asset Misappropriation	86%	\$100,000

Sumber: Laporan ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) dari tahun 2018 hingga 2022 (Diolah Kembali)

Fakta ini memperkuat urgensi bahwa pelaporan keuangan yang tidak disusun dengan prinsip keandalan, akurasi, dan transparansi yang kuat dapat menjadi sumber risiko besar bagi kelangsungan usaha. Menurut Mustapha (2020), laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi empat karakteristik utama:

Pirlo Putri Amiefa Noer, 2025

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR FOOD AND BEVERAGE DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan upi

relevansi, keandalan, keterbandingan, dan dapat dipahami. Laporan yang tidak memenuhi karakteristik ini dapat mengarah pada kesalahan dalam pengambilan keputusan strategis dan menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan.

Sejalan dengan hal tersebut, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 juga menggarisbawahi bahwa laporan keuangan harus disusun berdasarkan karakteristik kualitatif utama, yaitu relevansi dan keandalan, serta didukung oleh karakteristik tambahan berupa dapat dibandingkan dan dapat dipahami (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Relevansi memastikan informasi yang disajikan berhubungan dengan pengambilan keputusan ekonomi, keandalan menekankan penyajian informasi yang jujur dan bebas dari kesalahan material, keterbandingan memungkinkan evaluasi performa antar periode dan antar entitas, serta keterpahaman menjamin informasi disajikan secara jelas dan terstruktur.

Dengan demikian, baik perspektif literatur internasional maupun standar nasional menekankan bahwa karakteristik ini menjadi fondasi esensial bagi terciptanya laporan keuangan yang andal dan berguna bagi para pengguna laporan. Lebih jauh lagi, kualitas laporan keuangan juga mencerminkan kesehatan tata kelola perusahaan. Lari Dashtbayaz, Salehi, and Safdel (2019) menegaskan bahwa laporan keuangan yang andal merupakan hasil dari sistem tata kelola yang kuat, di mana pengendalian internal berperan sebagai mekanisme utama dalam menjamin akurasi dan transparansi laporan keuangan.

Pentingnya kualitas laporan keuangan semakin relevan apabila dikaitkan dengan sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam suatu perusahaan. Sistem pengendalian internal berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memastikan efektivitas operasional, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku (Bogodistov, Y. and Wohlgemuth, V., 2017). Tanpa keberadaan pengendalian internal yang efektif, perusahaan menjadi lebih rentan terhadap kesalahan pencatatan maupun praktik kecurangan.

Younas et al. (2024) menegaskan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal berperan krusial dalam meminimalisir kesalahan dan kecurangan, sekaligus meningkatkan efisiensi proses pelaporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan laporan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022), yang

Pirlo Putri Amiefa Noer, 2025

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR FOOD AND BEVERAGE DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan upi

mengindikasikan bahwa meskipun frekuensinya relatif lebih rendah, kecurangan dalam laporan keuangan merupakan bentuk fraud yang menimbulkan kerugian finansial paling besar. Dalam kerangka tersebut, lemahnya pengendalian internal dipandang sebagai faktor utama yang memperbesar peluang terjadinya fraud. Pandangan ini diperkuat oleh Manry et al (2025), yang menyatakan bahwa kelemahan dalam sistem pengendalian internal secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Namun, sistem pengendalian internal yang kuat tidak akan optimal tanpa dukungan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Kompetensi individu menjadi kunci dalam mendeteksi dan mencegah fraud, serta memastikan pelaporan keuangan yang andal. Menurut Parulian Hutapea dan Nurianna Thoha (2008), kompetensi terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Pengetahuan mengenai standar akuntansi dan prosedur pengendalian internal memungkinkan SDM untuk mengenali potensi penyimpangan. Keterampilan teknis seperti analisis laporan keuangan dan penguasaan sistem informasi akuntansi memfasilitasi identifikasi masalah secara akurat.

Penelitian oleh Siahaan et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kompetensi akuntansi karyawan dengan keakuratan laporan keuangan yang dihasilkan. Selain itu, berdasarkan data dari ACFE Indonesia, mayoritas kasus kecurangan dilaporkan oleh karyawan internal. Temuan ini menegaskan bahwa individu dalam perusahaan memiliki peran krusial dalam mendeteksi dan mencegah fraud. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat kompetensi individu, dengan membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang baik terhadap transparansi dan integritas. Dengan demikian, potensi terjadinya fraud dapat ditekan secara signifikan, dan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih andal, akurat, dan dapat dipercaya.



Gambar 1.3 : Pelaku Pelaporan Kecurangan Pekerjaan

Sumber: Laporan ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) dari tahun 2018 hingga 2022 (*Diolah Kembali*)

Beberapa studi, seperti Wulandari & Jatmiko (2022) serta Fiane Rina Sambuaga, Adolf Z. D. Siahay, dan Syaikhul Falah (2020), dan Sari & Widiatmoko (2023) mengonfirmasi pengaruh dan signifikan dari sistem pengendalian internal dan kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan. Namun, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Kartika dan Ningsih (2024) dan Imelia dan Rahayu (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan, yang menunjukkan adanya inkonsistensi yang dapat disebabkan oleh perbedaan konteks industri, skala perusahaan, atau kondisi geografis. Selain itu, masih minimnya studi yang secara spesifik mengkaji hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks sektor *Food and Beverage* (F&B) di tingkat daerah, khususnya di Kota Bandung, memperkuat adanya celah dalam literatur yang belum banyak diungkap

Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh sistem pengendalian internal dan kompetensi SDM terhadap kualitas laporan keuangan di sektor F&B di Kota Bandung. Dengan konteks spesifik ini, diharapkan penelitian ini dapat mengisi gap dalam literatur yang ada, serta memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan di

Pirlo Putri Amiefa Noer, 2025

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR FOOD AND BEVERAGE DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan upi

sektor F&B untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka dan mendukung keberlanjutan usaha. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian "**Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor *Food and Beverage* di Kota Bandung.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* di Kota Bandung?
2. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* di Kota Bandung?
3. Apakah sistem pengendalian internal dan kompetensi sumber daya manusia secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yang merupakan gambaran dari output penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* di Kota Bandung?
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* di Kota Bandung?

3. Untuk menilai pengaruh sistem pengendalian internal dan kompetensi sumber daya manusia secara simultan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor *food and beverage* di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam tataran praktis maupun teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan Sektor F&B:

Penelitian ini akan membantu perusahaan memahami pentingnya sistem pengendalian internal dan kompetensi sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan begitu, perusahaan dapat memperbaiki manajemen keuangan, arus kas, dan efisiensi operasional. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi peningkatan kinerja keuangan dan mengoptimalkan proses pelaporan keuangan yang lebih transparan dan akurat.

2. Bagi Pemangku Kepentingan (Investor, Kreditor, dan Manajemen):

Penelitian ini memberikan informasi yang membantu investor dan kreditor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan F&B dengan lebih baik, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait investasi dan pemberian kredit. Bagi manajemen, hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan melalui laporan keuangan yang lebih dapat diandalkan.

3. Bagi Pemerintah dan Asosiasi Industri:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk merancang kebijakan yang mendorong peningkatan kompetensi tenaga kerja di sektor F&B dan memperkuat sistem pengendalian internal di perusahaan kecil dan menengah. Asosiasi industri dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan daya saing perusahaan F&B di Indonesia, khususnya di Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh sistem pengendalian internal dan kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan. Temuan dari penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, terutama mengenai bagaimana kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan di industri F&B. Selain itu, penelitian ini juga akan menambah wawasan baru dalam konteks lokal, khususnya di Kota Bandung, yang dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut di sektor serupa.